



Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara

Yusuf Syaiful Amin [✉], Hari Bakti Mardikantoro, Ahmad Syaifudin

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasikan Maret 2017

Keywords:

maintenance of Javanese language; Kuda lumping

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data bebas libat cakup. Metode analisis data yang diperoleh dengan analisis model intraktif. Hasil penelitian, ditemukan bahwa wujud pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping di Banjarnegara adalah tuturan berbahasa Jawa meliputi mantra, lagu pengiring, pantun, dan penamaan sajen. Tuturan tersebut mempunyai fungsi dan makna yang berhubungan dengan sosial, promosi daerah, dan religius. Selain itu pemertahanan bahasa tersebut dipengaruhi faktor keselarasan musik, lagu dan tarian, tempat tinggal, dan menjunjung kebudayaan Jawa. Pada penelitian ditemukan pemertahanan bahasa Jawa lebih banyak dilakukan oleh kelompok kesenian kuda lumping yang berada di daerah pedesaan. Para pelaku seni pertunjukan seni kuda lumping tidak terpengaruh oleh bahasa asing dan tetap mempertahankan bahasa Jawa dalam pertunjukannya. Pemerintah hendaknya memperhatikan dan mendukung kesenian tradisionalnya khususnya kuda lumping sebagai media pemertahanan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa.

Abstract

The purpose of this research is language to determine the Maintenance of the Javanese in the Kuda Lumping arts in Banjarnegara. This research is using quantitative methods with interview involvement technique. The methods of data analysis in data obtained is using an interactive techniques models. Based on research it was found that the maintenance of the Javanese language in the form of Kuda Lumping in Banjarnegara is utterance of Javanese language includes a spell, backsong, rhymes, and naming of sajen. The utterance has the function and meaning that related to social, local promotion, and religious. In addition to the Maintenance of the language is influenced by the music harmony, song and dance, residence, and uphold the Javanese culture. In this research found that the maintenance of the Javanese language done by kuda lumping arts group in the village. Foreign language does not impact on the actors of arts group kuda lumping, and they still keep using Javanese as their first language in their show. The government should pay attention and support traditional art especially kuda lumping as a maintenance media in preserving traditional language, especially Javanese language.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: yusufsyaifulamin@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dibandingkan dengan bahasa daerah lain, bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya (Nurhayati. 2013:159). Bahasa Jawa di mata masyarakat Jawa merupakan bahasa ibu yang sekaligus juga sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi (Madikantoro 2016: 270)

Bahasa Jawa saat ini sedang diintai banyak permasalahan. Permasalahan tersebut berupa tergesernya bahasa Jawa oleh bahasa Indonesia dalam beberapa ranah di masyarakat. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa komunikasi pada ranah pendidikan, keluarga, ekonomi bahkan perambah pada ranah budaya (Ravindranath 2014:24). Pada ranah komunikasi sehari-hari, generasi muda dan masyarakat tutur bahasa Jawa lainnya, mulai bergeser menggunakan bahasa Indonesia. Apabila kondisi tersebut terus berlanjut dapat dipastikan terjadi kepunahan penutur bahasa Jawa pada beberapa puluh tahun ke depan. Terjadinya kepunahan bahasa Jawa tersebut seiring dengan hilangnya penutur aslinya.

Selain turunnya jumlah penutur bahasa Jawa, persoalan lain juga muncul pada ranah kebudayaan. Pada beberapa kesenian tradisional dan acara kedaerahan bahasa Jawa mulai tergeser oleh bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mulai menggantikan bahasa Jawa secara keseluruhan atau sebagian dalam pertunjukan kesenian tradisional tersebut. Hal tersebut mengancam keberlangsungan bahasa Jawa.

Berkaitan dengan kondisi bahasa Jawa yang semacam itu, keberadaan seni tradisional daerah juga menjadi penting. Selain bertahan sebagai seni tradisional kedaerahan, kesenian tradisional jugamempunyai posisi yang strategis dalam memertahankan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan seni tradisional kedaerahan merupakan produk asli masyarakat. Oleh sebab itu, seni tradisional menjadi sesuatu yang paling dekat dengan masyarakat. Menurut Sariono (dalam Merti 2010:9) pemertahanan bahasa adalah masyarakat bahasa tetap menggunakan

bahasanya secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional.

Meskipun kesenian tradisional pada beberapa daerah lain sudah bergeser menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ada kelompok kesenian tradisional yang masih setia menggunakan bahasa Jawa. Salah satu kelompok kesenian tradisional yang masih setia menggunakan bahasa Jawa pada pertunjukannya adalah Kesenian kuda lumping di Banjarnegara. Bahasa Jawa pada pertunjukan tersebut digunakan sebagai lagu pengiring, pantun, penamaan sajen, dan mantra. Menurut Daryanto (2011:3) Kuda Lumpung adalah kesenian tari yang menggunakan kuda bohong bohongan terbuat dari anyaman bambu serta diiringi oleh musik gamelan

Berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping di Banjarnegara. Dari penelitian tersebut dapat diketahui wujud pemertahanan bahasa Jawa dan faktor yang melatarbelakangi pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping di Banjarnegara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan teoretis pada penelitian ini berupa pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis penggunaan bahasa Jawa pada pertunjukan kesenian kuda lumping yang dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (20015:6), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara deskriptif bentuk-bentuk kata dan bahasa. Pendekatan deskriptif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa tuturan

berbahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian kuda lumping.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wujud pemertahanan bahasa tersebut adalah tuturan lisan berbahasa Jawa yang meliputi mantra, lagu pengiring, pantun, dan penamaan sajen.

Mantra

Mantra pada lumping menggunakan bahasa Jawa. Wujud mantra berbahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping dapat dilihat pada penggalan mantra berikut.

Konteks : Kesenian kuda lumping digelar oleh kelompok Manunggal Budaya di Dusun Setana, Desa Cendana. Pawang atau dukun kuda lumping membacakan mantra penyatuan menyan sebelum acara dimulai.

Tuturan : Assalamu'alaikum
(Pembacaan surat Alfatihah)
Reng sejati arenge menyan,
mpluk sejatine kukuse menyan,
menyan putih mboten kening
goroh, ingkah menyan putih
niku penggandeng dewa

(Data 1)

Tuturan berbahasa Jawa pada data (1) merupakan mantra penyatuan menyan yang dibaca oleh pawang kuda lumping sebelum acara dimulai. Isi mantra tersebut adalah permohonan untuk meminta perlindungan kepada Allah dan juga meminta para leluhur untuk hadir di acara kesenian kuda lumping untuk melindungi kegiatan tersebut. Ritual pembacaan mantra penyatuan menyan tersebut memang bertujuan untuk meminta keselamatan. Menurut (Koetjaraningrat dalam widaty 2015:1145) semua upacara ritual bertujuan untuk mencapai keselamatan,kebahagiaandan ketentraman bagi masyarakat pelaku ritual tersebut.

Menurut (Alkaf:2004:10) kesenian jaranan memiliki keterkaitan dengan aspek

religius dari masyarakat pendukung kesenian tersebut. Unsur Religius pada mantra tersebut juga muncul. Hal tersebut ditandai dengan adanya bacaan surat alfatihah. Selain itu j muncul permohonan perlindungan kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa tidak terlepas dari unsur keagamaan.

Tuturan Mantra tersebut seluruhnya menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut berkaitan dengan prestise bahasa Jawa. hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rokhman 2013:52) bahwa Pemerthananan bahasa berkaitan dengan pretise bahasa Jawa. Oleh sebab itu penutur suatu bahasa mempertahankan bahasa aslinya.

Lagu Pengiring

Wujud tuturan lisan dalam bentuk tembang berbahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping di Banjarnegara dapat dilihat pada penggalan laguberikut.

Konteks : Kesenian kuda lumping digelar oleh kelompok Krendo Budaya di Dusun Gedung Indah, Desa Karangtengah. Sinden menyanyikan lagu berjudul Kabudhayan Adiluhur

Tuturan : Kabudhayan adiluhur wajib
pada dipapatri
Purih aja pada disia-sia (kanca)
Ayo pada para dilena-leno
eling dha elinga

(Data 2)

Penggalan tembang pengiring pada data (2) merupakan tuturan berbahasa Jawa. Penggalan tembang tersebut mempunyai makna atau maksud tertentu. Hal itu, dapat dilihat dari pesan yang ingin disampaikan. Penggalan tembang tersebut berisi tentang nasihat agar masyarakat menjaga tradisi kebudayaan Jawa yang *adiluhur*. Maknanya, kebudayaan Jawa merupakan budaya yang mempunyai nilai dan keindahan yang tinggi. Maka dari itu masyarakat Jawa diminta untuk memegang teguh dan tidak melupakan kebudayaan Jawa. oleh karena itu lagu tersebut

mempunyai fungsi sosial untuk menjaga kebudayaann Jawa. Menurut Cahyono (2006:3) seni pertunjukan tidak bisa dilepaskan daribentuk, makna dan fungsi. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor menjunjung kebudayaan Jawa. Hal tersebut juga berhubungan dengan loyalitas penutur bahasa. Menurut (Sumarsono 200:146) masyarakat penutur bahasa akan tetap loyal menggunakan bahasa asli daerah mereka meskipun ada tekanan bahasa lain. Hal tersebut berkaitan dengan kedudukan atau status bahasa daerah mereka. Bahasa yang mereka gunakan merupakan lambang identitas dari penuturnya. Para pelaku kesenian kuda lumping tetap mempertahankan bahasa Jawa dalm kesenian kuda lumping karena mempertahankan identitas mereka sebagai orang Jawa. Selain itu penggunaan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping tersebut juga dipengaruhi oleh faktor keselarasan musik lagu, dan tarian. Para pelaku kesenian kuda lumping mempunyai prinsip bahwa kebudayaan Jawa harus menggunakan bahasa Jawa.

Tetapi ada kelompok kesenian kuda lumping di daerah perkotaan yang menyisipkan lagu berbahasa Indonesia dalam pertunjukannya. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan inovasi dalam pertunjukan kesenian kuda lumping. Serta memberikan hiburan pada masyarakat degan membolehkan penonton memesan lagu. Berikut wujud tuturan lagu berbahasa Indonesia.

Konteks : Kesenian kuda lumping digelar oleh kelompok Krendo Budaya di dusun Gedung Indah, Desa Karangtengah. Sinden menyanyikan lagu Mabok Bae.

Tuturan : Duh pusing mas duh aduh pusing
 Pusing tujuh keliling
 Rumah tangga langka senenge
 Sampeane mabok bae
 Coba pikir kang dipikir dingin
 Apa kakang bli isin
 Wong ra kaya langka luwie

Saben dina mabok bae
 (Data 3)

Tuturan pada data (3) merupakan lagu dangdut berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Lagu tersebut digunakan untuk mengiringi kesenian kuda lumping kelompok Krenda Budaya Desa Karang Tengah. Lagu tersebut menceritakan tentang seorang istri yang mempunyai suami yang suka mabuk minuman keras. Penggunaan lagu berbahasa Jawad an bahasa Indonesia dalam pertunjukan kesenian kuda lumping tersebut dipengaruhi oleh faktor tempat tinggal. Menurut Menurut Sumarsono (2000:146) pemertahanan bahasa memang dipengaruhi oleh faktor geografis atau tempat tinggal.

Pantun

Pantun sangatlah cocok jika dijadikan media sindiran. Kritik sosial. juga bisa diungkapkan lewat pantun, karena ungkapan secara langsung dipandang kadang tepat oleh masyarakat. Ungkapan langsung dalam pantun diberi antara oleh sampiran, sehingga penerima ungkapan (orang yang dimaksud) itu tidak merasa terkejut (Supratman 2015: 1168)

Pantun bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping digunakan sebagai variasi tembang. Pantun dibacakan disela-sela tembang bahasa Jawa yang diiringi dengan musik gamelan. Seperti pantun pada umumnya, pantun dalam kesenian kuda lumping juga mempunyai ciri-ciri yang sama yaitu(a) tiap bait terdiri dari 4 baris, (b) tiap baris terdiri dari 4 atau kata, (c)sajaknya berbentuk ab ab, (d) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, (e) barisketiga dan keempat merupakan isi. Wujud penggunaan pantun bahasa Jawa dalam kesenian tradisonal kuda lumpin adalah sebagai berikut.

Konteks : Kesenian kuda lumping digelar oleh kelompok Krendo Budaya di dusun Gedung Indah, Desa Karangtengah. Sinden membacakan pantun di tengah lagu berjudul Dawet Ayu.

Tuturan : Ghatot kaca pringgondani
 Ana petruk irunge dawa
 Wis semaya aja mbenjani
 Ora kepetuk atine gela
 Tidak beretemu hatinya marah

(Data 4)

Tuturan berbahasa Jawa pada data (4) merupakan pantun yang dibacakan di sela-sela lagu pengiring yang berjudul dawet ayu. Bahasa yang digunakan pada lagu tersebut menggunakan bahasa Jawa secara keseluruhan. Pantun tersebut memberi nasihat untuk tidak berbohong atau mengkhianati janji.

Penamaan Sajen

Sajen dalam kesenian kuda lumping berupa makanan dan minuman tertentu. Sajen dipesembahkan untuk arwah sesepuh atau nenek moyang yang diundang dalam kesenian kuda lumping. Wujud penamaan sajen dalam kesenian kuda lumping adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nama-nama sajen dalam kesenian Kuda lumping

No	Nama Sajen	Fonetis	Gloss Bahasa Indonesia
1.	Kembang kant ^h il	[kembəŋ kantɪl]	Bunga kantil
2.	Ghodong pandan	[g ^h ɔdɔŋ pandan]	Daun pandan
3.	Kembang Mawar	[kembəŋ mawar]	Bunga mawar
4.	Kembang Kenanga	[kembəŋ kenəŋa]	Bunga kenanga
5.	Dewegan	[dɔwəgan]	Kelapa muda
6.	Rokok	[rɔkɔʔ]	Rokok
7.	Tela bakar	[tela bakar]	Ketela bakar
8.	Tela mentah	[tela mentah]	Ketela mentah
9.	Blimbing	[blɛmbɪŋ]	Blimbing
10.	Timun	[timUn]	Ketimun

11.	Ghodong gandum	[g ^h ɔdɔŋ.gandum]	daun pepaya
12.	Wedang bubuk	[wɔdɔŋ.bUbUʔ]	air kopi
13.	Wedan rucuh	[wɔdɔŋ.rucuh]	Minuman kopi dan santan
14.	Gedhang	[gɔdɔŋ]	Pisang
15.	Kemenyan	[kɛmənyan]	Kemenyan
16.	Botor	[bɔtɔr]	Dau kecipir
17.	Uncet	[uncet]	Tumpeng

Setiap barang yang digunakan sebagai sajen dalam kesenian kuda lumping mempunyai makna tertentu. Menurut Soehardi (dalam Alkaf :2004:5) sajen ternyata memiliki makna-makna simbolik yang mewakili pesan-pesan atau maksud tertentu. Maksud dan pesan tersebut berakaitan dengan persoalan kehidupan manusia, agama, dan sosial.

Salah satu barang yang digunakan sebagai sajen adalah nasi uncet. Nasi uncet adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut.. Bentuk nasi yang bertumpuk semakin mengerucut ke atas mempunyai arti tertentu. Butiran nasi yang bertumpuk melambang kehidupan manusia yang penuh dengan permasalahan yang bertumpuk. Bentuk uncet yang mengerucut ke atas mempunyai makna kepasrahan manusia pada Tuhan. Ketika manusia mempunyai permasalahan yang besar dan bertumpuk, maka manusia harus menyerahkan semua pada Tuhan. Maka permasalahan tersebut akan menemukan solusinya.

Wedang bubuk dan *wedang rucuh* melambangkan pengormatan kepada tamu. Menyuguhkan *Wedang bubuk* dan *wedang rucuh* kepada tamu adalah wujud pengormatan kepada tamu. Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam agar selalu memuliakan tamu. Berkaitan dengan kehidupan sehari-sehari juga melambangkan agar kita saling menghormati dan berbagi sebagai sesama manusia.

Dewegan, *tela bakar*, *blimbing* dan *ghodong botor* melambangkan rejeki yang berkah. Ketika rejeki dicari dengan sabar dan melalui proses baik maka akan menghasilkan hasil yang baik. Ketika rejeki dicari dengan

proses yang halal dan baik tersebut maka keberkahan Tuhan juga akan menyertai pada rejeki yang didapat. Sebaliknya jika rejeki dicari dengan cara yang tidak baik dan halal maka tidak ada keberkahan pada rejeki yang didapat.

Kemeyan yang dibakar melambangkan kehidupan manusia. Api dan panas dari kemeyan yang dibakar melambangkan kehidupan manusia yang beragam penuh dengan masalah dan persoalan. Ketika kemeyan dibakar maka akan menghasilkan kepulan asap putih yang mengarah ke atas. Asap putih yang mengarah ke atas tersebut mempunyai makna sebuah doa atau harapan yang suci. Ketika manusia sedang dalam permasalahan sebaiknya manusia berdoa atau meminta pertolongan kepada Tuhan.

SIMPULAN

Terdapat pemertahanan bahasa Jawa pada kesenian kuda lumping di Banjarnegara. Wujud pemertahanan bahasa Jawa tersebut adalah tuturan berbahasa Jawa yang ini meliputi (a) lagu pengiring (b) mantra; (c) pantun dan; (d) penamaan sajen. Tuturan lisan pada kesenian kuda lumping mempunyai makna dan fungsi. Makna dan fungsi tersebut berhubungan dengan sosial, promosi daerah, dan religius. Pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi (a) menjunjung kebudayaan Jawa (b) tempat tinggal (c) keselarasan musik, lagu, dan tarian. Pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian kuda lumping sangat dipengaruhi oleh faktor tempat tinggal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Pemertahanan bahasa Jawa yang hanya terjadi ketika kesenian kuda lumping digelar di daerah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkaf, Mukhlas. 2014. "Spritualitas Mistis di Balik Ekpresu Kesenian Rakyat Jaranan": Isi Surakarta

Daryanto. 2011. "Pembelajaran Seni Tari Kuda Lumpung. Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Cahyono. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugheran di Kota Semarang": Universitas Negeri Semarang.

Mardikantoro, Hari Bakti. 2016. "Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah" dalam *Jurnal Litera* Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016, hal. 270 – 280.

Moleong, Lrxy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Rosdakarya

Merti, Ni Made Program. 2010. "Pemertahanan Bahasa Bali Dalam Masyarakat Multikultural Di Kota Denpasar". Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar

Nurkhayti, Enfang. 2013. "Model Pemertahanan Bahasa Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Universitas Negeri Yogyakarta.

Ravindranath, Maya. 2014 "Local Languages In Indonesia: Language Maintenance Or Language Shift? Vol 32" *Linguistik Indonesia* :University of Ne Hampshire.

Rokhman, Fatur. 2013. Sociolinguistik. Yogyakarta : Graha Ilmu

Supratman, M. Tauhed. 2015. " Fungsi Papareghan (Pantun Madura) Bagi Masyarakatnya ". Universitas Madura Pamekasan

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.

Widyatwati, Ken . 2015. *Pengaruh Ritual Tradisional Terhadap Perkembangan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Studi Kasus Prosesi Ritual Labuhan Laut Di Gempol Sewu Weleri*. Universitas Diponegoro